

**FAKTOR-FAKTOR LINGKUNGAN YANG MEMPENGARUHI
PENGEMBANGAN BUDIDAYA BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum*, sp)
DI KABUPATEN PATI**

**ENVIRONMENTAL FACTORS AFFECTING
THE DEVELOPMENT OF ONION CULTIVATION (*Allium ascalonicum*, sp)
IN PATI REGENCY**

Sutrisno

Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati

Email: trisno_1201@yahoo.com

Naskah Masuk: 18 September 2015 Naskah Revisi: 30 September 2015 Naskah Diterima: 13 Oktober 2015

ABSTRACT

Onion is one of the featured vegetable commodities that have long been cultivated by farmers intensively. This study aims to analyze the factors internal and external environment (IE) in the development of onion cultivation in Pati regency. Research used descriptive method with data sources derived from primary and secondary data. Analysis of data using the strategy formulation consisting of (1) Matrix Internal Factor Evaluation (IFE) and External Factor Evaluation (EFE), (2) Matrix Internal External (IE). The results showed the total value of the average score of 2.67 on a matrix IFE located on the cell II (on average), while the total score of the matrix EFE gained an average of 2.80 lies in cell IV (moderate). These results position the development of onion cultivation in Pati regency in cell II and IV, called a strategy to grow and build.

Keywords : onion, cultivation, environmental factors

ABSTRAK

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal (IE) dalam pengembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Pati. penelitian menggunakan metode deskriptif dengan sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan formulasi strategi terdiri dari (1) Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) dan External Factor Evaluation (EFE), (2) Matriks Internal External (IE). Hasil penelitian menunjukkan nilai total skor rata-rata pada matriks IFE sebesar 2,67 terletak pada sel II (rata-rata), sedangkan matriks EFE memperoleh total skor rata-rata sebesar 2,80 terletak pada sel IV (sedang). Hasil tersebut menempatkan posisi pengembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Pati pada sel II dan IV, disebut strategi tumbuh dan membangun.

Kata kunci: bawang merah, budidaya, faktor-faktor lingkungan

PENDAHULUAN

Bawang merah memiliki karakteristik senyawa kimia, yaitu senyawa kimia yang dapat merangsang keluarnya air mata jika bawang merah tersebut disayat pada bagian kulitnya dan senyawa kimia yang mengeluarkan bau yang khas (Randle, 1997). Zat kimia yang dapat merangsang keluarnya air mata disebut *lakrimator*, sedangkan bau khas dari bawang merah disebabkan oleh komponen *volatile* (minyak atsiri). Minyak atsiri dihasilkan oleh proses biokimia *flavor*, dimana *flavor* memiliki *prekursor* atau bahan dasar yang bereaksi dengan enzim spesifik dari bawang merah yang kemudian menghasilkan berbagai jenis zat kimia antara lain lakrimator, minyak atsiri, asam piruvat, dan amonia (Lancaster and Boland, 1990).

Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2012 sebanyak 964.220 ton, mengalami peningkatan sebanyak 71.100 ton (7,96%) dibandingkan pada tahun 2011. Peningkatan produksi tersebut disebabkan meningkatnya luas panen di Pulau Jawa seluas 2.890 hektar atau sebesar 4,25% dan di luar Pulau Jawa seluas 2.960 hektar atau sebesar 11,54% (BPS, 2013). Sementara produksi bawang merah di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah 21.654 ton dengan luas panen 2.061 Ha (BPS Kab. Pati, 2014). Untuk perhitungan proyeksi konsumsi bawang merah, digunakan tahun dasar 2012 sebagai basis dimana rata-rata konsumsi perkapita bawang merah penduduk Indonesia mencapai sekitar 2,9 kg/kap/tahun sehingga kebutuhannya mencapai 942.200 ton (Bappenas, 2013).

Kondisi geografis dan tingkat kesesuaian lahan pertanian di Kabupaten Pati menunjukkan terdapat potensi yang cukup besar untuk peningkatan produksi

bawang merah sebagai produk pertanian hortikultura dan sumber ketersediaan pangan nabati. Namun demikian, Kabupaten Pati masih memiliki permasalahan luas tanam dan produksi bawang merah yang masih stagnan dan belum berkembang dengan baik. Kondisi ini merupakan cerminan bagi Kabupaten Pati di Propinsi Jawa Tengah dan daerah lainnya di wilayah Indonesia. Luas lahan dan kesuburan tanah Kabupaten Pati ternyata belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membangun ketahanan pangan bidang hortikultura terutama komoditas bawang merah dan perekonomian rakyat perdesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal (IE) dalam pengembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Pati.

TINJAUAN PUSTAKA

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga pengusahaan budidaya bawang merah telah menyebar di hampir semua Provinsi di Indonesia. Meskipun minat petani terhadap bawang merah cukup kuat, namun dalam proses pengusahaannya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis (Sumarni dan Hidayat, 2005).

Salah satu tanaman yang diusahakan sebagai usaha tani adalah bawang merah yang merupakan tanaman semusim berbentuk rumput dan berakar serabut. Daunnya memanjang serta berongga seperti pipa. Pangkal daunnya dapat berubah fungsi menjadi umbi lapis

(Sunarjono dalam Riyanti, 2011). Di Indonesia bawang merah dapat ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 1000 m dpl, ketinggian tempat yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan bawang merah adalah 0-450 di atas permukaan laut. Tanaman bawang merah masih dapat tumbuh dan berumbi didataran tinggi tetapi umur tanamnya lebih panjang 0,5-1 bulan dari tanaman didataran rendah dan hasil umbinya lebih rendah (Sutarya dkk, 1995).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan pengamatan langsung atau observasi, *fokus group discussions* (FGD), wawancara mendalam dengan para narasumber atau informan (Dispertannak, Penyuluh Pertanian, Kontak tani, Petani, Tokoh masyarakat, *stakeholders*). Lokasi penelitian di Kabupaten Pati terutama Kecamatan Wedarijaksa dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah sentra tanaman bawang merah, dengan cara pendekatan bola salju (*snowball sampling*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang relevan. Analisis data menggunakan formulasi strategi : (1) matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE), (2) matriks *Internal External* (IE).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Faktor-faktor Internal

1. Kekuatan

Memiliki potensi lahan

Di Kabupaten Pati memiliki luas lahan sawah 59.332 Ha terdiri dari lahan

sawah berpengairan irigasi 36.983 Ha, tadah hujan 22.104 Ha dan lainnya 245 Ha merupakan potensi yang dimiliki dan perlu dikembangkan untuk kegiatan pertanian dalam arti luas. Sementara luas tanaman bawang merah yang ada di Kabupaten Pati baru mencapai 2.061 Ha (5,57% dari luas lahan sawah irigasi) yang tersebar di Kecamatan Wedarijaksa, Jaken, Jakenan dan Batangan (BPS Kab. Pati 2014). Kecamatan Wedarijaksa merupakan sentra tanaman bawang merah, hal ini dapat dilihat dari luas tanam bawang merah yang mencapai 772,5 Ha (37,48% dari luas tanam 2.061 Ha). Empat kecamatan tersebut mempunyai potensi lahan untuk dikembangkan tanaman bawang merah sebagai usaha agribisnis yang prospektif.

Menguasai teknologi budidaya

Tanaman bawang merah lebih senang tumbuh di daerah beriklim kering, peka terhadap curah hujan dan intensitas hujan yang tinggi serta cuaca berkabut. Tanaman ini membutuhkan penyinaran cahaya matahari yang maksimal (minimal 70% penyinaran), suhu udara 25-32°C dan kelembaban nisbi 50-70% (Sutarya dkk, 1995). Ketinggian tempat yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan bawang merah adalah 0-450 m di atas permukaan laut (Sutarya dkk dalam Sumarni dan Hidayat, 2005). Tanah yang paling cocok untuk tanaman bawang merah adalah tanah Aluvial atau kombinasinya dengan tanah Glei-Humus atau Latosol (Sutarya dkk, 1995). Sementara itu kualitas umbi bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya hasil produksi bawang merah. Pengolahan tanah perlu dilakukan dengan membuat bedengan ukuran lebar 1 m, tinggi 30 cm dan panjang disesuaikan dengan luas lahan. Langkah berikutnya adalah umbi

bibit ditanam dengan jarak tanam 20 cm x 15 cm atau 15 cm x 15 cm. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk NPK secara berimbang sesuai anjuran. Tanaman bawang merah memerlukan air yang cukup selama pertumbuhannya melalui penyiraman. Sedangkan hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah antara lain: ulat grayak *Spodoptera*, *Trips*, Bercak ungu *Alternaria* (Trotol); otomatis (*Colletotrichum*), busuk umbi *Fusarium* dan busuk putih *Sclerotum*, busuk daun *Stemphylium* dan virus (Sumarni dan Hidayat, 2005), pengendalian dilakukan secara terpadu.

Dukungan Kelembagaan Penyuluhan

Kelembagaan penyuluhan yang efektif didukung dengan sumber daya manusia yang handal dan profesional merupakan kekuatan dalam membimbing petani untuk pengembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Pati. Penyuluh Pertanian yang ada dalam wadah kelembagaan penyuluhan mempunyai peran penting dalam membina dan membimbing kelembagaan tani dalam kegiatan usahatani termasuk usahatani bawang merah. Dengan penyuluhan yang berhasil diterapkan kepada petani dan kelompoknya, berarti para petani mau dan mampu untuk selalu menggunakan teknologi yang menguntungkan dalam budidaya tanaman termasuk mengatasi masalah-masalah yang timbul (hama dan penyakit tanaman, konservasi tanah, dll) (Kartasapoetra, 1994).

Dukungan Kelembagaan Kelompok Tani

Kelembagaan tani seperti kelompok tani yang efektif merupakan kekuatan dalam pengembangan budidaya bawang merah. Hal ini karena kelompok tani merupakan subyek dalam pengembangan budidaya bawang merah.

Kelembagaan petani adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*) yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama (Uphoff, 1986).

2. Kelemahan

Ketersediaan bibit unggul masih kurang

Bibit bawang merah yang sesuai dan cocok ditanam petani dilahan sawah sesuai dengan kondisinya di Kecamatan Wedarijaksa dan 3 Kecamatan (Batangan, Jaken dan Jakenan) adalah varitas Thailand, Manjung, Banji dan Bima. Varitas tersebut belum tersedia dengan baik dan mudah didapat sehingga petani masih mendatangkan dari Nganjuk Jawa Timur dengan harga berkisar Rp 19.000,- sampai Rp 25.000,- per Kg, hal ini merupakan kelemahan. Banyaknya bibit yang diperlukan dapat diperhitungkan berdasarkan jarak tanam dan berat bibit. Kebutuhan bibit untuk setiap hektarnya berkisar antara 600 – 1.200 kg (Sutarya dkk, 1995).

Penggunaan Pupuk NPK belum Optimal

Pemupukan merupakan salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan produksi bawang merah jika digunakan sesuai anjuran baku teknis budidaya tanaman bawang merah. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa penggunaan pupuk pada tanaman bawang merah, terutama pupuk NPK belum optimal. Hal ini merupakan kelemahan. Petani masih berorientasi penggunaan pupuk berlebihan pada unsure nitrogen berupa pupuk urea atau ZA dan belum menggunakan pupuk berimbang sesuai anjuran teknis yaitu pupuk Phonska 300 Kg/Ha dan ZA 100 kg/Ha (dosis Dispertannak). Dari

penelitian pemupukan bawang merah di lahan bekas tanaman padi sawah di dataran rendah (tanah Aluvial) dengan menggunakan pupuk N sebanyak 200-300 kg ($1/2$ N-Urea + $1/2$ N-ZA) yang dikombinasikan dengan P_2O_5 sebanyak 90 kg, K_2O sebanyak 50-150 kg per hektar diketahui bahwa produktivitas dan mutu bawang merah meningkat (Hidayat dan Rosliani 1996).

Penggunaan Pupuk Organik Masih Minimal

Kebiasaan petani menggunakan pupuk organik belum terbangun dengan baik, kenyataan dilapangan menunjukkan dalam budaya bawang merah petani belum memanfaatkan pupuk ramah lingkungan ini dengan baik bahkan hampir tidak pernah menggunakan pupuk organik. Padahal ketersediaan pupuk organik ramah lingkungan berupa kotoran ternak tersedia di lingkungan kita.

Pengendalian Hama dan Penyakit belum Optimal

Hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah antara lain adalah ulat grayak (*Spodoptera*), Trips, Bercak ungu (*Alternaria*) (Trotol); otomatis (*Colletotrichum*), busuk umbi *Fusarium* dan busuk putih *Sclerotum*, busuk daun *Stemphylium* dan virus. Serangan hama dan penyakit ini perlu pengendalian secara terpadu dan tepat, baik tepat waktu, tepat dosis, dan tepat teknologinya. Kenyataan dilapangan menunjukkan pengendalian hama dan penyakit belum optimal dilakukan dengan cara pengendalian terpadu. Salah satu cara yang dianjurkan untuk mengurangi jumlah pemakaian pestisida adalah dengan tidak mencampurkan

beberapa jenis pestisida, memakai konsentrasi pestisida yang dianjurkan, memakai spuyer (*nozzle*) standar dengan tekanan pompa yang cukup (Sumarni dan Hidayat, 2005).

B. Identifikasi Faktor-faktor Lingkungan Eksternal

1. Peluang

Permintaan Pasar Baik

Komoditas yang satu ini merupakan komoditas yang banyak dibutuhkan untuk konsumsi makanan sehari-hari atau termasuk kelompok “sembako”, sehingga keberadaannya selalu dicari bahkan dipasaran sering terjadi fluktuasi harga karena ketersediaan dan kebutuhan tidakimbang. Oleh karena itu, bawang merah adalah salah satu peluang dan prospektif untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis yang menguntungkan. Pemasaran bawang merah mudah dilakukan dan harga tergantung dari situasi pasar yang berkembang, sehingga peluang usaha tani bawang merah ini prospektif.

Produktivitas Masih Dapat Ditingkatkan

Produktivitas bawang merah yang selama ini sudah dicapai masih punya peluang untuk ditingkatkan dengan mengoptimalkan penggunaan input faktor-faktor produksi seperti lahan garapan, tenaga kerja, modal, pupuk, insektisida/fungisida, teknologi dan manajemen. Dorongan dan bimbingan kelembagaan penyuluhan dari para penyuluh pertanian melalui kelembagaan kelompok tani akan dapat memotivasi petani dalam penggunaan faktor-faktor produksi secara optimal dalam

meningkatkan produktivitas bawang merah.

Dorongan Pemerintah Daerah untuk Pengembangan dan Peningkatan Produksi

Pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan (Dispertannak) mempunyai kewajiban mendorong berkembangnya komoditas bawang merah ini di Kabupaten Pati, mengingat komoditas ini merupakan salah satu komoditas strategis dibidang ketahanan pangan. Selama ini dorongan dan bimbingan pemerintah daerah terhadap pengembangan budidaya bawang merah di Kapupataetn Pati berupa penyuluhan, transfer teknologi, pembinaan manajemen pemasaran, dll.

Membentuk Koperasi Tani

Kelembagaan kelompok tani yang kuat dan eksis dalam mengelola usaha tani bawang merah merupakan peluang untuk dikembangkan lebih jauh lagi menjadi lembaga keuangan mikro berupa koperasi tani. Kelembagaan petani termasuk didalamnya Gapoktan, sedangkan PUAP merupakan suatu lembaga petani di perdesaan yang diharapkan sebagai lembaga pembiayaan agribisnis perdesaan.

2. Ancaman

Harga Fluktuatif Saat Panen Raya Turun Drastis

Harga merupakan masalah yang menarik dan klasik. Jika harga bawang merah rendah petani akan menjerit karena tidak mendapatkan keuntungan, sebaliknya jika harga bawang merah naik konsumen yang akan berteriak. Setiap terjadi panen raya bawang merah hampir dipastikan harganya turun drastis jika dibanding harga bawang merah pada saat tidak ada panen raya. Kondisi ini menjadi ancaman bagi petani bawang merah.

Kesulitan Pengairan pada Saat Musim Kemarau Berkepanjangan

Budidaya bawang merah memerlukan pengairan yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman agar produktivitasnya tinggi. Oleh karena itu, pengairan yang cukup merupakan ancaman. Hal ini sering terjadi pada musim kemarau panjang yang dapat mengakibatkan gagalnya usaha tani bawang merah. Untuk mengantisipasi musim kering atau terjadi kekeringan, salah satu antisipasinya adalah mengatur pola tanam di lahan sawah yang selama ini banyak digunakan oleh petani bawang merah.

Meningkatnya Harga Saprodi (sarana produksi)

Peningkatan produksi bawang merah dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi diantaranya adalah sarana produksi seperti penggunaan bibit, pupuk, insektisida/fungisida dan sarana produksi ini berhubungan dengan harga. Jika kebutuhan sarana produksi harganya terus meningkat dapat merupakan ancaman bagi petani bawang merah. Kondisi di lapangan menunjukkan meningkatnya harga saprodi terjadi pada saat banyak dibutuhkan oleh petani bawang merah sementara persediaannya terbatas sehingga mengakibatkan harganya meningkat.

Akses modal masih rendah

Modal berupa uang tunai merupakan alat untuk membeli semua perlengkapan produksi usahatani yang diperlukan, fungsinya adalah untuk membiayai semua peralatan dan perlengkapan yang asalnya dari luar usaha tani karena usaha tani bawang merah yang maju lebih banyak memerlukan peralatan dan perlengkapan dari luar usaha tani, maka

diperlukan modal yang banyak berupa uang tunai. Sementara petani masih mengalami kesulitan dalam mengakses modal dari perbankan karena terkendala jaminan yang diperlukan dan daya tawar petani yang masih rendah.

3. Analisis strategi lingkungan internal

Faktor strategis lingkungan internal dalam operasional pengembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Pati dicerminkan oleh kondisi lingkungan masyarakat petani itu sendiri. Usaha strategi pengembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Pati ini menghasilkan faktor kekuatan

yang mendukung operasional strategi pengembangan budidaya bawang merah dan faktor kelemahan yang dapat menghambat operasional strategi pengembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Pati. Hasil analisis faktor strategi lingkungan internal pengembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Pati secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil skoring menunjukkan bahwa faktor kekuatan memperoleh skor tertinggi yaitu 2,12 sedangkan faktor kelemahan memperoleh skor 0,55. Artinya bahwa kekuatan akan diraih oleh pengembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Pati.

Tabel 1.
Matrik Internal Faktor Evaluation (IFE)

| FAKTOR-FAKTOR INTERNAL | BOBOT | RATING | SKOR | KOMENTAR |
|--|--------------|---------------|-------------|-----------------|
| KEKUATAN | | | | |
| 1 Memiliki potensi lahan | 0,17 | 4 | 0,68 | Manfaatkan |
| 2 Menguasai teknologi budidaya | 0,16 | 3 | 0,48 | Manfaatkan |
| 3 Dukungan kelembagaan penyuluhan | 0,16 | 3 | 0,48 | Manfaatkan |
| 4 Dukungan kelembagaan kelompok tani | 0,16 | 3 | 0,48 | Manfaatkan |
| JUMLAH KEKUATAN | | | 2,12 | |
| KELEMAHAN | | | | |
| 1 Produktivitas belum optimal | 0,10 | 2 | 0,20 | Tingkatkan |
| 2 Penggunaan pupuk NPK belum optimal | 0,09 | 2 | 0,18 | Optimalkan |
| 3 Penggunaan pupuk organik masih minimal | 0,09 | 1 | 0,09 | Maksimalkan |
| 4 Pengendalian hama dan penyakit belum optimal | 0,08 | 1 | 0,08 | Optimalkan |
| JUMLAH KELEMAHAN | | | 0,55 | |
| TOTAL | 1,00 | | 2,67 | |

Sumber: Pengolahan Data (2015)

4. Analisis strategi lingkungan eksternal

Faktor strategis lingkungan eksternal dilakukan terhadap faktor-faktor diluar pengembangan budidaya tanaman bawang merah di Kabupaten Pati itu sendiri, tetapi sangat berpengaruh terhadap strategi pengembangan budidaya bawang merah. Analisis terhadap faktor tersebut dibedakan atas

faktor peluang dan ancaman bagi pengembangan budidaya bawang merah. Hasil analisis faktor strategis lingkungan eksternal dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil skoring menunjukkan bahwa faktor peluang memperoleh skor tertinggi yaitu 2,25 sedangkan faktor ancaman memperoleh skor 0,55. Artinya bahwa peluang akan diraih dalam pengembangan budidaya bawang merah.

Tabel 2.
Matrik Eksternal Faktor Evaluation (EFE)

| FAKTOR PRODUKSI | BOBOT | RATING | SKOR | KOMENTAR |
|--|-------------|--------|-------------|----------------|
| PELUANG | | | | |
| 1 Permintaan pasar baik | 0,17 | 4 | 0,68 | Manfaatkan |
| 2 Produktivitas masih dapat ditingkatkan | 0,16 | 4 | 0,64 | Usahakan |
| 3 Dorongan pemerintah daerah untuk pengembangan dan peningkatan produksi | 0,16 | 3 | 0,48 | Manfaatkan |
| 4 Membentuk koperasi tani | 0,15 | 3 | 0,45 | Manfaatkan |
| JUMLAH | | | 2,25 | |
| ANCAMAN | | | | |
| 1 Harga fluktuatif saat panen raya turun drastis | 0,10 | 2 | 0,20 | Perlu disikapi |
| 2 Kesulitan pengairan pada saat musim kemarau berkepanjangan | 0,09 | 2 | 0,18 | Perlu disikapi |
| 3 Meningkatnya harga saprodi (sarana produksi) | 0,09 | 1 | 0,09 | Perlu disikapi |
| 4 Akses modal masih rendah | 0,08 | 1 | 0,08 | Dipermudah |
| JUMLAH | | | 0,55 | |
| TOTAL | 1,00 | | 2,80 | |

Sumber: Pengolahan Data (2014)

5. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal (IE)

Hasil yang diperoleh dari matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE)

digunakan untuk menyusun matrik Internal dan Eksternal (IE) sehingga dapat diketahui posisi pengembangan budidaya bawang merah, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

| | | Total Skor IFE | | |
|----------------|------------|----------------|---------------|-----------|
| | | 4.0 Tinggi | 3.0 Rata-rata | 2.0 Lemah |
| Total Skor EFE | 4.0 Tinggi | I | II 2,67 | III |
| | 3.0 Sedang | 2,80 IV | V | VI |
| | 2.0 Rendah | VI | VII | VIII |

Gambar 1.

Matrik IE pengembangan budidaya bawang merah

Nilai total skor rata-rata pada matriks IFE sebesar 2,67 sedangkan matriks EFE memperoleh total skor rata-rata sebesar 2,80. Hasil tersebut menempatkan posisi pengembangan budidaya bawang merah pada sel II dan IV yang disebut strategi tumbuh dan membangun (David, 2004). Sel rata-rata untuk matriks IFE dan sel sedang untuk matriks EFE. Pada posisi ini, dimungkinkan pengembangan budidaya bawang merah melakukan strategi intensif dan strategi integratif. Strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk). Strategi penetrasi pasar adalah suatu strategi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pati untuk meningkatkan pengembangan budidaya bawang merah dengan menggunakan kekuatan untuk meraih peluang dan menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman, memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan peluang dan memperkecil kelemahan untuk menghindari ancaman.

Strategi pengembangan pasar dapat dilakukan dengan cara memberdayakan kelompok tani dengan mengembangkan kegiatan kelompok tani melalui pertemuan sebagai wadah belajar dan memecahkan masalah pertanian yang dibimbing penyuluh pertanian. Sementara itu, strategi pengembangan produk yaitu mengembangkan dan

meningkatkan produksi melalui penambahan input faktor-faktor produksi, pengetahuan, ketrampilan dan teknologi. Adapun strategi integratif yaitu integrasi ke depan, integrasi ke belakang dan integrasi horizontal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai total skor rata-rata pada matriks IFE sebesar 2,67 terletak pada sel II (rata-rata), sedangkan matriks EFE memperoleh total skor rata-rata sebesar 2,80 terletak pada sel IV (sedang). Hasil tersebut menempatkan posisi pengembangan budidaya bawang merah di Kabupaten Pati pada sel II dan IV, disebut strategi tumbuh dan membangun.

Saran

1. Potensi lahan sawah yang berada di Kecamatan Wedarijaksa, Jakenan, Jaken dan Batangan yang selama ini sesuai (cocok) untuk budidaya bawang merah, perlu dikembangkan lebih luas lagi karena tanaman bawang merah mempunyai prospek agribisnis yang menguntungkan.
2. Kelembagaan kelompok tani yang ada sekarang ini, perlu bimbingan agar eksistensinya lebih kuat dalam menjalankan kegiatannya sesuai dengan amanat UU 19/2013.

3. Peningkatan produksi bawang merah, dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti lahan garapan, bibit, tenaga kerja, pupuk, insektisida/fungisida dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. Produksi Cabai besar, Cabai rawit, dan Bawang merah tahun 2012. Berita resmi Statistik. BPS No. 54/08/Th. XVI, 1 Agustus 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. 2014. Pati dalam Angka Tahun 2013. Pati.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2013. Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian 2015-2019. Direktorat Pangan dan Pertanian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- David, F. R. 2004. *Manajemen Strategi : Konsep-konsep. Edisi Sembilan*. Jakarta : PT. Indeks.
- Hidayat, A dan R. Rosliani. 1996. Pengaruh pemupukan N, P dan K pada pertumbuhan dan produksi bawang merah kultivar Sumenep. *J. Hort.* Vol 5 (5) : 39-43.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lancaster, J. E. and Boland M. J. 1990. *Flavor Biochemistry*. In H. D. Rabinowitch and J. L. Brewster (eds). Onions And Allied Crops CRC Press, Boca Raton FL. Vol 3 : 33-72.
- Randle, M.H. 1997. *Onion Flavor Chemistry and Factors Influencing Flavor Intensity*. J. Department of Horticulture. Athens : University of Georgia.
- Riyanti, Linda. 2011. *Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah Varitas Bima di Kabupaten Brebes*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Surakarta : Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Sumarni, Nani dan A. Hidayat. 2005. *Budidaya Bawang merah*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian. Jakarta
- Sutarya, R. G., G. Grubben dan Sutarno. 1995. *Pedoman Bertanam Sayuran Dataran Rendah*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Uphoff, N. 1992. *Local Institutions and Participation for Sustainable Development*. Gatekeeper Series SA31. London : IIED.

BIODATA PENULIS

H. Sutrisno, lahir 12 Januari 1956 di kota Kudus propinsi Jawa Tengah. Pendidikan Magister Manajemen dari Universitas Muhamadiyah Surakarta. Saat ini menjadi Peneliti Madya di Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati.